

**ANALISA KESALAHAN TATA BAHASA INDONESIA DALAM
DEBAT CALON PRESIDEN RI 2014-2019**

Danang Dwi Harmoko, S.S
ABA BSI Jakarta
Jl. Salemba Tengah, No. 45, Jakarta Pusat
danang.dnd@bsi.ac.id

Abstrak

Penggunaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Hal ini dikarenakan tata bahasa menentukan persepsi pendengar atau lawan bicara. Dengan kata lain, penerimaan lawan akan ujaran pembicara bergantung pada tata bahasa. Sayangnya, dewasa ini sering kali kita jumpai kesalahan tata bahasa sehingga pesan yang disampaikan menjadi bias dan tidak tersampaikan dengan baik. Kesalahan tersebut meliputi, tidak menggunakan kata yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan), pemborosan kata, pengulangan kata secara berlebihan, serta pemilihan kata yang salah. Kesalahan-kesalahan tersebut penulis temukan di dalam “Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014” pada Selasa, 10 Juni 2014 pukul 20.00 WIB. Didalam acara tersebut terdapat penggunaan tata bahasa Indonesia yang salah oleh kedua pasangan presiden dan moderator. Kesalahan itu meliputi penggunaan kata yang tidak sesuai dengan EYD, pemborosan kata, pengulangan kata secara berlebihan, serta struktur kalimat yang tidak tepat. Selain itu faktor-faktor penyebab kesalahan tata bahasa juga akan dibahas dalam tulisan ini.

Kata kunci: tata bahasa Indonesia yang salah, debat calon presiden, faktor penyebab kesalahan tata bahasa.

I. PENDAHULUAN

Maksud dari sebuah ujaran akan tersampaikan dengan baik apabila memenuhi beberapa persyaratan diantaranya, menggunakan struktur kalimat yang jelas, lugas, dan tidak menimbulkan divergensi persepsi makna oleh pendengar. Hal ini akan berakibat pada *miss-perception* pada penerima ujaran. Sehingga esensi dari ujaran tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Bahkan dalam beberapa bidang, kesalahan penggunaan tata bahasa akan berdampak fatal. Seperti kesalahan tata bahasa pada penyusunan undang-undang akan menimbulkan berbagai interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, peran serta penggunaan tata bahasa yang baik sangat penting.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional sehingga penguasaan akan tata bahasanya menjadi hal yang penting. Semua dokumen kenegaraan, Undang-Undang, pengantar dalam pendidikan, serta pidato kenegaraan semua menggunakan bahasa Indonesia resmi. Oleh karena itu, penguasaan kosa-kata dan struktur kalimat adalah penting bagi seluruh

warga Negara Indonesia. Namun sayangnya, terjadi kemunduran kesadaran pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dapat kita lihat dalam acara Debat Calon Presiden RI 2014-2019 yang diselenggarakan pada hari Selasa, 10 Juni 2014 pukul 20.00-22.00. Salah satu putra-putri bangsa Indonesia yang maju dalam pemilihan presiden Indonesia 2014-2019 beberapa kali tertangkap tidak menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Hal ini harus dilihat secara serius karena kedua tokoh yang terlibat dalam debat adalah calon presiden RI yang sedang menjadi pusat perhatian seluruh penduduk Indonesia. Ketika hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar, maka masyarakat akan menganggap kesalahan-kesalahan tersebut adalah sesuatu yang wajar dan dapat dimaklumi.

Dikarenakan esensi dari berbahasa Indonesia dengan baik dan benar begitu penting, maka penulis tertarik untuk menganalisa kesalahan-kesalahan tersebut serta menggali penyebabnya dalam tulisan ini.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Bahasa

Bahasa dapat diuraikan dalam berbagai pengertian sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Umumnya, bahasa diartikan sebagai alat komunikasi dan identitas sebuah komunitas. Selain itu, layaknya sebuah sistem, bahasa juga dapat berkembang, stagnan, maupun punah. Hal ini dipengaruhi banyak faktor di antaranya adalah, ekspansi dan mobilitas penduduknya, letak geografis wilayahnya, serta karakter individu-individu dalam komunitas tersebut. Karakter tersebut meliputi, tingkat kemajuan cara berfikir, kecepatan adaptasi dengan teknologi, dan pola komunikasi.

Ekspansi dan tingkat mobilitas sebuah penduduk turut berperan mempengaruhi perkembangan sebuah bahasa. Sebagai contoh Suku Jawa dengan tingkat mobilitas dan ekspansi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan persebaran mereka ke hampir seluruh wilayah Indonesia. Implikasinya adalah terjadi proses akulturasi antara bahasa lokal dan bahasa Jawa. Akulturasi tersebut dapat berupa penggunaan istilah dalam bahasa Jawa maupun menggabungkannya dengan bahasa lokal. Sebagai contoh, *wareg* (artinya kenyang dalam bahasa Jawa) digunakan juga dalam bahasa Sunda dengan arti yang sama.

Faktor letak geografis juga berpengaruh terhadap persebaran sebuah bahasa. Sebuah bahasa yang berkembang di wilayah lembah perbukitan dan sulit dijangkau pendatang akan membuat bahasa tersebut tidak berkembang. Begitupun sebaliknya, bahasa lokal dari daerah yang mudah diakses dan menjadi pusat perdagangan dari berbagai tempat akan lebih dinamis. Bahasa lokal di daerah dapat berkembang jika mampu mempertahankan identitasnya. Namun, apabila bahasa lokal tersebut kalah populer dengan bahasa lain maka kepunahannya sangat mungkin terjadi.

Melihat fakta di atas jelas bahasa adalah sesuatu yang hidup. Ia dapat berkembang jika dipelihara dengan baik, namun juga dapat mati jika tidak ada upaya pelestarian terhadapnya. Seperti yang dikatakan Crystal (2003:1) bahwa kematian sebuah bahasa itu

terjadi ketika tidak seorangpun menggunakannya. Beberapa bahasa daerah di Indonesia juga sudah punah karena tidak adanya penutur aslinya. Adapula yang terancam punah karena sedikitnya penutur asli yang masih hidup dan tetap bersedia menggunakan bahasa lokal tersebut.

Globalisasi dengan segala dampaknya secara tidak langsung “memaksa” adanya kesatuan penggunaan bahasa sebagai komunikasi global. Bahasa Inggris saat ini menjadi bahasa internasional. Oleh karena itu, setiap negara berupaya menjadikan anak bangsa mahir menggunakan bahasa Inggris. Seperti halnya di Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa pengajar kedua setelah bahasa Indonesia. Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris serta pembiasaan dalam menggunakannya adalah tujuan dari konsep ini. Namun, dampak negatifnya adalah menurunnya kualitas berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional yang menempatkan nilai bahasa Indonesia dibawah nilai bahasa Inggris.

Oleh karena itu, pembelajaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi sangat penting. Tidak hanya untuk mempertahankan identitas kebangsaan, namun didalam bahasa Indonesia terkandung nilai-nilai luhur adat ketimuran. Hal ini dikarenakan perkembangan sebuah bahasa erat kaitannya dengan budaya lokal tempat bahasa tersebut berasal. Bagitupula bahasa Indonesia yang eksistensinya tidak lepas dari pengaruh adat dan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Menurut Owen dalam Setiawan (2006: 1), “bahasa adalah kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan”. Pendapat di atas mempunyai arti bahwa bahasa dibentuk melalui kesepakatan guna memudahkan komunikasi antar individu maupun individu dengan kelompok. Kemudian, kesepakatan ini berubah menjadi sistem yang interaksi antar individu dalam sebuah komunitas.

Ahli lain, Tarigan (1989:4), memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah

seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Pendapat ini menambahkan bahwa bahasa dibentuk dengan sistem yang bertujuan memudahkan penggunaannya memahami pola komunikasi dan dapat diajarkan kepada generasi penerus.

Lalu, apa yang disebut dengan “bahasa Indonesia?” Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang berbunyi “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Hal ini berarti bahasa Indonesia adalah alat, simbol, dan sistem yang disepakati rakyat Indonesia untuk komunikasi.

2.1.1. Fungsi Bahasa

Bahasa secara umum bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi. Namun pada perkembangannya, bahasa mempunyai berbagai fungsi turunan, seperti alat untuk bekerjasama, dan alat pemersatu suatu negara yang mempunyai berbagai Bahasa daerah.

Fungsi bahasa menurut Abidin, dkk (2010: 3) menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi, tetapi selain sebagai media komunikasi bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu:

1. Fungsi ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman. Contohnya dalam puisi. Pengarang mengekspresikan ide, gagasan dan pengalamannya dengan bahasa yang ditulis per bait yang disebut puisi.

2. Fungsi estetis

Bahasa sebagai media yang indah untuk menyampaikan pesan. Fungsi estetis ini biasa diwujudkan dalam bentuk karya sastra.

3. Fungsi informatif

Artinya bahasa dapat digunakan untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain.

4. Alat fungsional

Artinya bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Gruyter, De (1989: 139) menjabarkan fungsi bahasa menjadi 3 fungsi, yaitu:

a. Instrumental

Fungsi instrumental dari sebuah bahasa pada satu sisi tergantung pada tingkat pendidikan, tingkat pendidikan, mobilitas sosial dan kesejahteraan

ekonomi, disisi lain ditentukan nilai pragmatik dari kesatuan wilayah politik. Itu meningkatkan status sosial dan fungsional dari sebuah bahasa.

b. Integratif

Fungsi integratif melibatkan kegunaan simbol kebahasaan terhadap solidaritas kelompok, identitas dan kesatuan sosial budaya, pada tingkat lokal, tingkat regional atau nasional melintasi bahasa dan kelompok sosial yang berbeda. Hal ini memiliki implikasi tidak hanya sebagai pilihan, pengembangan dan promosi dari sebuah bangsa dan bahasa-bahasa lain tetapi juga status dan pengakuan dari seseorang.

c. Komunikatif

Fungsi komunikatif dari sebuah bahasa dianggap sebagai penegasan terhadap peran dari sebuah bahasa untuk komunikasi baik didalam maupun antar kelompok. Dalam beberapa situasi sebuah bahasa mungkin memenuhi fungsi dari bahasa pergaulan hanya dan mungkin tidak digunakan diluar kelompok. Sebagai contoh beberapa variasi pidgin seperti Nagamese, Bazar Hindi, Sadari memenuhi peranan tersebut.

Adapun fungsi Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar selain sebagai Bahasa resmi Negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai: lambang kebanggaan nasional, identitas bangsa, alat pemersatu antar daerah yang masing-masing mempunyai kearifan budaya lokal yang berbeda-beda, bahasa resmi didalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan.

Dari penjelasan di atas, Bahasa Indonesia mempunyai fungsi vital dalam masyarakat Indonesia maupun bagi Indonesia sebagai Negara yang berdaulat.

2.2. Bahasa Baku

Setiap negara mempunyai bahasa resmi masing-masing. Dalam Bahasa Indonesia bahasa resmi disebut bahasa baku yang terdiri

dari kata-kata yang baku. Kata-kata baku adalah kata-kata yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman, dengan kata lain bahasa baku adalah bahasa standar dan merupakan acuan yang digunakan sehari-hari, baik sebagai bahasa percakapan maupun bahasa tulisan.

Bahasa baku lazim digunakan dalam:

1. Komunikasi resmi (Tertulis)
Contoh: surat-menyurat resmi, pengumuman resmi, undang-undang dan lain-lain
2. Wacana Teknis
Contoh: laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran dan lain-lain
3. Pembicaraan di depan umum
Contoh: ceramah, kuliah, pidato dan lain-lain
4. Pembicaraan dengan orang yang dihormati dan sebagainya (Formal)
Contoh: guru terhadap murid, saat sedang rapat di instansi tertentu, pembicaraan kenegaraan.

2.3. Pengertian Kalimat

Menurut Widjono (2007: 146) “Kalimat adalah bahasa terkecil yang merupakan satuan pikiran. Dalam bahasa lisan bahasa diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda seru, atau tanda tanya.”

Kalimat ialah satuan yang terkecil, dalam wujud lisan atau tulis yang memiliki sekurang-kurangnya subjek (s) dan predikat (p), jika tidak mempunyai S dan P, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan frase.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satu kesatuan pikiran atau gagasan yang diungkapkan secara jelas dan mencantumkan subjek dan predikat pembicaraan. Dengan kata lain, kalimat harus mempunyai unsur kejelasan baik maksud maupun subjek yang terlibat.

Kalimat efektif ialah kalimat yang bukan hanya memiliki syarat-syarat komunikatif, gramatikal, dan sintaksis saja, tetapi juga harus hidup, segar, dan mudah dipahami, serta sanggup menimbulkan daya khayal pada diri pembacanya.

2.4. Komunikasi Publik

Menurut Arni (2008: 01) “komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang berada dalam sebuah organisasi, secara tatap muka atau melalui media.” Inti dari pendapat ini adalah komunikasi publik merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada khalayak umum.

Menurut Saylor (2010: 03) “Public speaking is the process of designing and delivering a message to an audience.” Saylor menambahkan rangkaian proses dalam komunikasi publik yaitu “designing” atau “rancangan”. Hal ini memberikan penekanan bahwa seorang pembicara publik harus melakukan perancangan berkaitan dengan apa yang akan komunikator sampaikan di depan publik.

Komunikasi publik yang efektif melibatkan kesamaan pemahaman antara komunikan dan komunikator. Oleh karena itu, penentuan dan pemilihan elemen-elemen yang akan digunakan. Elemen tersebut meliputi pemilihan topik dan teknik penyampaian pesan yang baik. Komunikan yang baik mengerti dia harus berencana, mengatur, dan memperbaiki materi guna membangun proses komunikasi yang baik.

Elemen yang pertama adalah pemilihan topik yang sesuai dengan *audience*. Dalam penyampaian pesan di sebuah forum yang melibatkan khalayak banyak, seorang presenter harus mampu menyesuaikan isi dengan tingkat pendidikan, *lifestyle*, dan tingkat ekonominya. Hal ini diharapkan akan menciptakan komunikasi yang baik.

2.5. Diksi

Dalam proses komunikasi pemilihan kosakata sangat penting. Kekurangan kosakata dapat membuat lawan bicara

bingung dan tidak dapat menangkap pesan yang kita sampaikan. Sebaliknya, terlalu banyak penggunaan kosakata membuat pesan yang hendak disampaikan menjadi bias dan tidak fokus. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dalam penggunaan kosakata.

Setelah mampu memformulasikan jumlah kosakata dengan baik, maka langkah selanjutnya agar komunikasi berjalan dengan lancar diperlukan kemampuan dalam pemilihan kosakata atau sering disebut dengan diksi. Tujuan utama penggunaan diksi yang tepat adalah agar maksud dari pembicara dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar tanpa menimbulkan penafsiran makna ganda. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menjaga perasaan dan lawan bicara jika topik pembicaraan dirasa cukup sensitif.

Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menentukan diksi. Hal ini dipengaruhi oleh kekayaan kosakata yang seorang miliki serta bidang studi yang diketahuinya. Sebagai contoh seorang sarjana hukum akan lebih pandai mengolah diksi ketika berbicara tentang hukum, seorang lulusan kedokteran akan lebih mahir dengan istilah-istilah kedokteran. Namun secara umum, kemampuan memilih diksi bergantung pada kepekaan seseorang dalam membaca situasi dan kondisi saat berbicara. Kepekaan tersebut dapat dilatih dengan sering berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi dan kondisi.

Menurut Widyamartaya (1990: 45) diksi adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Gagasan ini mengandung makna bahwa dalam menentukan diksi, diperlukan kepekaan terhadap situasi dan kondisi pada saat komunikasi berlangsung.

Sedangkan menurut Keraf (1996: 24) berpendapat bahwa diksi memiliki 3 (tiga) makna, yaitu:

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk

pengelompokan kata-kata yang tepat.

- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa pemilihan diksi yang baik diperlukan beberapa unsur, di antaranya, perbendaharaan kosakata dan kemampuan membaca situasi dan kondisi saat proses komunikasi.

Diksi sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu merujuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna sebenarnya. Contoh makna denotasi:
 - Rumah itu luasnya 250 meter persegi.
 - Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu.
2. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi, atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Contoh makna konotasi:
 - Rumah itu luas sekali.
 - Banyak sekali orang yang menghadiri pertemuan itu.
3. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. Kata-kata

abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.

4. Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang actual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Contoh kata konkrit: meja, kursi, rumah, mobil dan sebagainya.
5. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Contoh kata umum: binatang, tumbuh-tumbuhan, penjahat, kendaraan.
6. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Contoh kata khusus: Yamaha, nokia, kerapu, kakak tua, sedan.
7. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Contoh kata ilmiah: analogi, formasi, konservatif, fragmen, kontemporer.
8. Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan. Contoh kata populer: bukti, rasa kecewa, maju, gelandangan.
9. Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia,

atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Contoh jargon: sikon (situasi dan kondusi), pro dan kon (pro dan kontra), kep (kapten), dok (dokter), prof (professor).

III. PEMBAHASAN

Debat capres yang berlangsung pada 22 Juni 2014 menyita perhatian masyarakat. Bukan hanya esensi dari debat tersebut, melainkan istilah-istilah yang digunakan, pengulangan kata-kata tertentu secara terus-menerus, dan tanggapan-tanggapan pertanyaan yang dinilai kurang tepat.

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan kesalahan-kesalahan tata bahasa selama berlangsungnya debat. Pembahasannya meliputi, ketidakcermatan penggunaan kosakata dan ketidakgramatikan penggunaan tata bahasa,

3.1. Ketidakcermatan Penggunaan Kosakata

Ketidakcermatan penggunaan kosakata dapat berupa ketidaktepatan penggunaan diksi, pemborosan kata, ketidaklaziman, dan ketidakbakuan.

a. Ketidaktepatan Penggunaan Diksi

1. “Modernisasi alat-alat pertahanan termasuk pertahanan cyber dan hybrid, dan modernisasi industri pertahanan yang kita punyai.” (Joko Widodo)

Dalam pernyataan di atas, terjadi kesalahan penggunaan diksi dan penggunaan istilah asing yang kurang dikenal dalam masyarakat. Seharusnya menjadi:

“Modernisasi alat-alat pertahanan termasuk pertahanan cyber dan hybrid, serta industri pertahanan yang kita miliki.”

Ada pengecualian dalam proses koreksi terhadap kalimat di atas. Istilah asing yang seharusnya diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan tidak ada istilah dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kata tersebut. Oleh karena itu kata “cyber” dan “hybrid” tidak diganti. Hal seperti ini sangat mungkin terjadi dalam debat terbuka dengan konteks pembahasan yang sangat variatif.

2. “Banyak negara bergantung pada kondisi aman di nusantara” (Prabowo)

Konteks ujaran diatas atas pembahasan tentang peran Indonesia sebagai negara yang berada di jalur perdagangan internasional.

Koreksi terhadap kalimat di atas terletak pada penggunaan kata “aman” yang merupakan kata keterangan menjadi “keamanan (kata benda)”. Maka susunan kalimat yang benar adalah:

“Banyak negara bergantung pada kondisi keamanan di nusantara”

3. “Kekayaan nasional kita yang perlu diamankan dan terlalu banyak bocor.” (Prabowo)

Topik pembicaraan pada ujaran diatas adalah kekayaan nasional yang melimpah namun masyarakat Indonesia belum dapat merasakan manfaatnya.

Secara gramatikal tidak ada kesalahan dalam ujaran diatas. Namun, penggunaan kata “bocor” untuk mengungkapkan penyalahgunaan kekayaan nasional sehingga keberadaannya tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kata “bocor” diganti dengan “disalahgunakan” atau “terlalu banyak mengalir keluar”.

Penentuan kata pengganti juga harus memperhatikan konteks pembicaraan. Dikarenakan topik pembicaraan untuk ujaran diatas adalah tentang kekayaan nasional yang melimpah namun tidak dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia, maka kata penggantinya harus merujuk ke topik tersebut.

Maka, susunan kalimat yang tepat adalah:

“Kekayaan nasional kita yang perlu diamankan dan terlalu banyak disalahgunakan.”

4. “Jika kesana adalah pendudukan jelas, bahwa itu pulau milik kita, ini beda, sudah menjadi kedaulatan, batas maritim dan patok yang belum

jelas, diplomasi pemerintah dengan pemerintah didahulukan.” (Joko Wibowo)

Konteks ujaran di atas adalah pembicaraan pelanggaran terhadap wilayah kedaulatan Indonesia. Namun, penuturan dari penutur kurang jelas sehingga membuat pendengar kesulitan menangkap maksud dari sang penutur. Faktor yang membuat kebingungan adalah tidak adanya subjek yang jelas serta pola penyusunan logika dalam kalimat yang tidak jelas.

Berikut adalah susunan kalimat yang tepat:

“Jika disana terdapat pendudukan terhadap pulau kita, maka harus ditindak. Namun, ketika batas wilayah maritim seperti patok perbatasan belum jelas maka diplomasi pemerintah dengan pemerintah didahulukan.”

5. “Kita gampang dengan slogan dan jawaban-jawaban teoritis. Masalahnya, Bapak sendiri bilang setahun, tapi setahun membangun industri-industri yang bisa menahan.” (Prabowo)

Ujaran diatas diungkapkan dalam konteks menanggapi pernyataan Joko Widodo tentang pembangunan industri pertahanan nasional. Namun, ujaran tersebut terdapat ketidaktepatan penggunaan kosakata. Lebih lanjut, ujaran diatas masih menggantung dan tidak memberikan kejelasan maksud di akhir kalimat.

Kalimat “Kita gampang dengan slogan dan jawaban-jawaban teoritis.” Seharusnya diganti dengan “Kita dapat dengan mudah menggunakan slogan-slogan dan jawaban-jawaban teoritis.” Kalimat koreksi tersebut dirasa lebih jelas secara struktural kalimat dan maksud serta tujuannya.

Sedangkan pada kalimat “Masalahnya, Bapak sendiri bilang setahun, tapi setahun membangun industri-industri yang bisa menahan.” Terdapat kontradiksi antar unsur dalam kalimat. Antara klausa “Masalahnya, Bapak sendiri bilang setahun”

dihubungkan menggunakan konjungsi kontradiktif “tapi” dengan klausa “Setahun membangun industri-industri yang bisa menahan.” tidak membentuk unsur kontradiktif. Sehingga, kalimat tersebut tidak jelas dan terkesan menggantung.

Hasil koreksi dari ujaran tersebut adalah:

“Kita dapat dengan mudah menggunakan slogan-slogan dan jawaban-jawaban teoritis. Masalahnya, Bapak sendiri mengatakan pembangunan industri pertahanan memerlukan waktu setahun, tapi setahun dirasa terlalu cepat untuk membangun industri-industri pertahanan yang kuat.”

Penggantian beberapa kosakata pada ujaran di atas dimaksudkan untuk memperjelas maksud dari kalimat.

b. Ketidakhematan Penggunaan Kosakata (Pemborosan)

1. “Kita tentunya berada dalam letak geografis yang sangat unik dan strategis” (Prabowo)

Pemborosan dalam kalimat di atas adalah penggunaan kata “tentunya”. Tanpa menggunakan kata tersebut, kalimat sudah menunjukkan maksud dan tujuan yang jelas. Sehingga, bentuk kalimat yang tepat adalah:

“Kita berada dalam letak geografis yang sangat unik dan strategis”

2. “Drone, selain memperbaiki alutsista kita, bukan hanya untuk pertahanan, tapi juga untuk ketahanan ekonomi kita.” (Joko Widodo)

Ujaran tersebut mengandung beberapa kesalahan. Pertama, penggunaan istilah asing “drone” yang notabene bukan istilah asing yang familiar bagi masyarakat Indonesia. Namun, istilah tersebut tidak ada padanan kata yang tepat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan “drone” adalah pesawat tanpa awak yang dilengkapi dengan

kamera, dengan fungsi utama sebagai alat patroli wilayah melalui udara. Kesalahan kedua adalah pemborosan penggunaan konjungsi.

Berikut hasil koreksi terhadap kalimat tersebut:

“Drone, selain memperbaiki alutsista kita, namun juga untuk pertahanan, serta ketahanan ekonomi kita.”

3. “Kekayaan nasional kita yang perlu diamankan dan terlalu banyak bocor. Bagaimana bocor? Bocor, mengalir dari dalam negeri ke luar negeri.” (Prabowo)

Pemborosan pada kalimat di atas adalah kata “yang” pada kalimat pertama dan penggunaan kata “bocor” pada kalimat kedua.

Kalimat yang tepat adalah:

“Kekayaan nasional kita perlu diamankan dan terlalu banyak bocor. Kekayaan mengalir dari dalam negeri ke luar negeri.”

4. “Peran-peran seperti inilah yang jadi kunci agar negara kita berwibawa, dihormati, dilihat oleh negara lain, disegani negara lain.”

Proses perbaikan terhadap kalimat tersebut, menghasilkan:

“Peran-peran seperti ini yang menjadi kunci agar negara kita berwibawa, dihormati, dilihat, dan disegani negara lain.”

5. “Kita boleh teriak-teriak, tapi bisa nggak di ujungnya, bisa tidak kita mempertahankan kepentingan nasional.” (Prabowo)

Ujaran di atas disampaikan ketika moderator menanyakan strategi diplomasi Indonesia ketika ada konflik dengan negara-negara di kawasan regional Asean dan Australia.

Dalam ujaran tersebut terdapat beberapa kesalahan diantaranya pemborosan dan ketidakkakuan serta ketidakefektifan kalimat. Pemborosan

kata terdapat pada penggunaan kata “bisa tidak” yang diulang 2 kali.

Sedangkan ketidakbakuan terdapat pada penggunaan kata “nggak” yang bukan merupakan kata baku dalam KBBI.

Kesalahan yang terakhir adalah maksud kalimat yang tidak mudah ditangkap oleh pendengar. Klausa pertama merupakan kalimat menggantung (maksud dan tujuan kalimat bias). Namun, kalimat kedua merupakan penjelasan dari kalimat pertama.

Berikut hasil koreksi dari ujaran di atas:

“Kita boleh berteriak-teriak, tetapi bisa tidak kita mempertahankan kepentingan nasional.”

c. Ketidaklaziman (Penggunaan istilah asing)

1. “Modernisasi alat-alat pertahanan termasuk pertahanan cyber dan hibrid, dan modernisasi industri pertahanan yang kita punyai.” (Joko Widodo)
2. “Drone, selain memperbaiki alutsista kita, bukan hanya untuk pertahanan, tapi juga untuk ketahanan ekonomi kita.” (Joko Widodo)
3. “Ada yang berpendapat Leopard tak cocok buat wilayah Indonesia. Ternyata itu pandangan keliru. Leopard bisa dipakai di beberapa wilayah di Indonesia.” (Joko Widodo)

Kedua ujaran diatas memang menggunakan istilah asing yang tidak familiar, namun istilah “cyber”, “hybrid”, dan “drone” tidak ada padanan kata dalam KBBI. Sehingga kata tersebut tidak diganti.

4. “Diplomasi persahabatan, mempertahankan *good neighbor policy*, kita akan selalu santun sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.” (Prabowo)

Hasil koreksi dari ujaran di atas:

“Diplomasi persahabatan, mempertahankan hubungan baik

dengan negara tetangga, kita akan selalu santun sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.”

5. “Bagaimana melindungi kekayaan laut kita dan bagaimana memodernkan alutsista tanpa mengundang kekhawatiran negara tetangga kita?” (Moderator)

Istilah asing yang digunakan dalam kalimat diatas adalah “alutsista”. Dalam KBBI tidak ditemukan arti dari “alutsista”. Istilah ini lebih banyak dikenal dikalangan aparat pertahanan negara. “Alutsista” sendiri merupakan singkatan dari “Alat utama sistem senjata”. Karena acara tersebut ditujukan untuk khalayak umum, maka istilah “alutsista” tidak tepat untuk diungkapkan.

Berikut adalah hasil koreksi dari kalimat tersebut:

“Bagaimana melindungi kekayaan laut kita dan bagaimana memodernkan sistem persenjataan tanpa mengundang kekhawatiran negara tetangga kita?”

d. Ketidakbakuan

1. “Drone tidak mahal-mahal amat.” (Joko Widodo)

Dalam ungkapan di atas ketidakbakuan terdapat pada penggunaan kata “amat”. Berikut hasil koreksi dari kalimat di atas:

“Drone tidak begitu mahal”

2. “Diplomasi dialog dengan pemerintah dan pemerintah akan diutamakan. Kalau mentoknya, dibawa ke Mahkamah Internasional, tapi seintensifnya harus dengan diplomasi dialog.” (Joko Widodo)

Ketidakbakuan dalam kalimat diatas terletak pada penggunaan kata “mentoknya” dan “seintensifnya”.

Berikut hasil koreksi dari kalimat tersebut:

“Diplomasi dialog antar pemerintah akan diutamakan. Kalau tidak menemui titik temu, maka dibawa ke Mahkamah Internasional.

Namun, diplomasi dialog harus diintensifkan.” (Joko Widodo)

3. “Kalau kita hitung-hitungan, main catur, kan kita hitung, pion kita berapa, kuda kita berapa. Kalau negara, kapal selam kita berapa, pesawat kita berapa, yang bisa terbang berapa, jangan-jangan dua skuadron tapi nggak bisa terbang.” (Prabowo)

Penyempurnaan dari kalimat diatas adalah:

“Kalau kita ibaratkan bermain catur, kita hitung, pion kita berapa, kuda kita berapa. Kalau negara, kapal selam kita berapa, pesawat kita berapa, yang bisa terbang berapa, khawatirnya kita punya dua skuadron tapi tidak bisa terbang.”

e. Ketidaktepatan susunan kalimat

Susunan kalimat yang tidak tepat dapat membuat makna dari ujaran bias. Runtutan penyampaian peristiwa atau ide dalam sebuah ujaran sangat penting. Hal ini akan memudahkan penerima pesan memproses ujaran yang kita sampaikan.

Dalam Debat Calon Presiden RI tanggal 22 Juni 2014 kedua kandidat beberapa kali melakukan kesalahan dalam penyusunan ide dalam ujaran, sehingga membuat penonton kesulitan menangkap maksud dan tujuan dari kalimat yang terucap.

Berikut data ketidaktepatan susunan kalimat dalam Debat Capres 22 Juni 2014.

1. “Yang pertama adalah diplomasi pemerintah dan pemerintah, dengan cara-cara seperti itulah, baik yang di darat maupun di laut bisa diselesaikan.” (Joko Widodo)

Terdapat unsur yang hilang dari kalimat diatas, sehingga maksud dan tujuannya menjadi bias.

Dikarenakan konteks kalimat diatas adalah mengenai strategi bangsa Indonesia jika terjadi perselisihan dengan negara-negara tetangga, maka

harus terdapat unsur “perselisihan” atau “masalah” dalam kalimat diatas untuk memperjelas maksud dan tujuan ujaran.

Maka, pola kalimat yang benar adalah:

“Yang pertama adalah diplomasi pemerintah dan pemerintah, dengan cara-cara seperti itulah perselisihan baik yang di darat maupun di laut bisa diselesaikan”

2. “Indonesia tidak akan disegani bukan karena konferensi-konferensi, tapi jika rakyatnya makmur, bisa sekolah, bisa mencari makan” (Prabowo)

Terdapat kontradiksi dalam kalimat diatas. Hal ini ditunjukkan hubungan antara klausa pertama dan kedua yang tidak saling mendukung. Pada klausa pertama disebutkan bahwa “Indonesia tidak akan disegani bukan karena konferensi-konferensi”. Disinilah akar permasalahan kalimat tersebut menjadi bias. Dikarenakan maksud dari kalimat diatas adalah menyatakan hubungan kausal yang mengandung unsur pengandaian maka seharusnya pola kalimatnya adalah “Indonesia tidak akan disegani karena konferensi-konferensi”. Sedangkan pada klausa kedua tidak terdapat kesalahan.

Maka, susunan kalimat yang benar adalah:

“Indonesia tidak akan disegani karena konferensi-konferensi, tetapi jika rakyatnya makmur, bisa sekolah dan mencari makan”

3. “Kalau ada barang dari luar masuk ke negara kita sangat mengganggu.” (Joko Widodo)

Dalam kalimat diatas juga terdapat unsur kalimat yang hilang. Padahal untuk membentuk kesatuan ide dalam satu kalimat membutuhkan kelengkapan semua unsur-unsurnya.

Kalimat tersebut seharusnya terbagi menjadi 2 (dua) klausa, “Kalau ada barang dari luar masuk ke negara kita” adalah anak kalimat. Sedangkan frase “sangat mengganggu” harus dirubah menjadi kalimat dengan menambahkan

subjek dan objek. Maka induk kalimat seharusnya “hal itu sangat mengganggu perekonomian Indonesia”

Berikut adalah hasil koreksi dari kalimat diatas:

“Kalau ada barang dari luar masuk ke negara kita, maka hal itu sangat mengganggu perekonomian Indonesia”

4. “Kemiskinan yang selalu saya dengang-dengungkan, kekuasaan bangsa Indonesia sendiri atas kekayaan alamnya.” (Prabowo)

Dalam kalimat diatas terdapat dua klausa yang tidak ada hubungannya satu sama lain. Hal ini menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak jelas arah tujuannya.

Untuk menjadikannya sebuah kalimat utuh dan mempunyai makna maka diperlukan kata bantu sehingga membentuk pola kausal kontradiktif dalam kalimat tersebut. Kata bantu pembentuk pola kausal kontradiktif yang sesuai adalah “disebabkan oleh tidak adanya”. Maka bentuk kalimat diatas seharusnya adalah:

“Kemiskinan yang selalu saya dengang-dengungkan disebabkan oleh tidak adanya kekuasaan bangsa Indonesia sendiri atas kekayaan alamnya.”

IV. KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih rendah. Hal ini tercermin dalam banyaknya kesalahan-kesalahan dalam acara “Debat Capres RI 2014-2019” pada Minggu 22 Juni 2014. Kesalahan mendasar seperti pemborosan kata, penggunaan kata asing yang tidak familiar, ketidakbakuan kata, serta susunan kalimat yang salah sehingga menimbulkan makna bias.

Fenomena ini harus dipandang sebagai sebagai gejala memudarnya bahasa Indonesia

sebagai bahasa nasional. Implikasinya adalah memudarnya rasa nasionalisme warga Indonesia. Globalisasi yang turut membawa bahasa-bahasa asing masuk ke Indonesia menjadi salah satu penyebab menurunnya penggunaan bahasa Indonesia.

Didalam bab pembahasan ditemukan pula penggunaan bahasa asing yang tidak ada padanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam teknik penerjemahan hal ini dikenal dengan amplifikasi atau mengeksplisitkan atau memfrasekan suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber.

REFERENSI

Abidin, dkk. 2010. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika

Arni, Muhammad. 2008. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Gruyter, De. 1989. *Status and Function of Languages and Language Varieties*. Germany: Walter De Gruyter & Co..

Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Republik Indonesia. 1945. *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Bahasa Nasional*. Jakarta.

Saylor. 2010. *Stand up, Speak – The Practice and Ethics of Public Speaking*. Arlington: Saylor Foundation.

Setiawan, Yasin. 2006. Perkembangan Bahasa. Diposting dari situs <http://www.siaksoft.com>. 16 Januari 2006.

Tarigan. 2006. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Widjono, HS. 2007. *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. Jakarta: PT. Grasindo.

Widyamartaya. 1990. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit KANISIUS.